ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN

P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599

http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

TEMBANG SUNDA CIANJURAN: STRUKTUR DAN SEMIOTIK

Resti Fauziah Kusmana
SMK PGRI I Pariwisata Cianjur

Riwayat artikel:

Dikirim: 16 Oktober 2018
Direvisi: 5 April 2019
Diterima: 8 Oktober 2019
Diterbitkan: 30 Oktober 2019

Katakunci:
Cianjuran
Sunda
tembang

Alamat surat

restifauziahk@gmail.com

***Abstrak*:**
Tembang Sunda Cianjuran merupakan suatu kesenian khas Cianjur yang penuh makna. Penelitian dilaksanakan dengan metode deskripstif, pengumpulan data menggunakan studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Data yang dianalisis dua teks tembang Sunda Cianjuran yaitu tembang papatat (TSC 01) dan pangapungan (TSC 02). Dari hasi penelitian diperoleh simpulan bahwa struktur fisik; terdapat lima macam diksi; pengimajian dalam kedua tembang beruppa pengimajian visual; kata konkret pada kedua tembang ada enam, masing-masing tembang memiliki tiga kata konkret; terdapat dua majas, yaitu majas personifikasi pada TSC 01 dan majas hiperbola pada TSC 02; rima yang sering muncul yaitu rima aliterasi, asonansi, serta gabungan rima aliterasi dan asonansi; dan tata wajah, dari kedua tembang jika dilihat dari aturan barisnya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama terdiri dari delapan baris, kata-kata yang disusun membentuk suatu kesatuan yang padu.

Abstract:
Cianjuran Sundanese song is a typical art of Cianjur which is full of meaning and value. The method used in this research was descriptive with data collection techniques in the form of literature review, documentation and interviews. The data analyzed were two Sundanese Cianjuran texts, namely song Papatat (TSC 01) and Pangapungan (TSC 02). The results of the research reveals conclusion of their structures; diction found were five dictions; the images from the two songs are visual images; concrete words in the two songs, there are six concrete words, and each song has three concrete words. figurative language, there are two forms, namely personification form on TSC 01 and hyperbole form on TSC 02; alliterations that often arise are alliteration rhyme, asonance, and combination of alliteration rhyme and asonance typhography, viewed from the lining rules, the two song texts have similarity, they consist of eight lines, words were arranged in harmony.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebudayaan, fungsi pendidikan menjadi penting, karena salah satu fungsinya adalah untuk mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber pada nilai budaya bangsa. Salah satu bentuk perwujudan dari nilai-nilai budaya ini adalah kesenian yang erat dengan nilai yang tinggi dan makna filosofis yang mendalam seperti halnya Tembang Sunda Cianjuran.

Tembang sunda Cianjuran menurut Ischak adalah salah satu jenis kesenian tradisional Sunda yang telah lama tumbuh dan berkembang di tanah Sunda. Masyarakat Cianjur sampai saat ini masih menganggap bahwa Tembang Sunda Cianjuran itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari lingkungan Padaleman (Ischak), atau dalam Wim van Zanten "In Sundanese music of West Java absolute pitch and tempo are related to aspects of social status, while in the tembang Sunda (or Cianjuran) genre in particular special ornaments and stylistic features are influenced by regional preferences" (Zanten). Sementara R. Anderson Sutton, menyebutkan bahwa Tembang Sunda Cianjuran sebagai "an important genre of music in West Java. Such a contribution is especially welcome since so little research literature has appeared on any

aspect of West Javanese music in recent decades" (Sutton and van Zanten).

Muhsin mengungkapkan hal yang lain mengenai Tembang Sunda. Menurut ia "In Tatar Sunda there are a number of literary works, especially in the form of lyrics Tembang Sunda, which the material is taken from historical facts. The name most widely used materials of lyrics are Pajajaran and Siliwangi. These two names refer to the golden age of the Sundanese throughout its history" (Muhsin).

Tembang Sunda Cianjuran juga memiliki fungsi yaitu sebagai media komunikasi dan media pendidikan. Salah satu media dakwah yang efektif adalah melalui kesenian. Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu jenis kesenian Jawa Barat yang termasuk ke dalam musik islami. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai unsur yang terkndung di dalamnyasehingga kesenian tersebut bisa digunakan sebagai media dakwah yang baik (Ghaliyah).

Kondisi tembang Sunda Cianjuran yang multifungsi itu, saat ini memprihatinkan. Hal itu, tampak dari tingkat apresiasi masyarakat yang tidak mau mencari tahu dan mempelajarinya, karena mengangap bahwa Tembang Sunda Cianjuran itu kuno atau kampungan. Dari hasil wawancara dengan Aki Dadan sebagai Div. Seni & Budaya di Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC), bahwa anak muda tidak tertarik dengan Tembang Sunda Cianjuran. Tembang Sunda tidak memiliki daya tarik seperti gerak, dan ekspresi, melainkan *lungguh* (pendiam), *ampuh* (mujarab), *timpuh* (duduk yang hormat), *someah* (ramah), *daréhdéh* (murah senyum), *hade kasima* (bagus terpesona). Hal itu, tentu merupakan salah satu bentuk permasalahan yang harus segera diantisipasi serta dicarikan solusinya.

Tembang Sunda Cianjuran diklasifikasikan ke dalam karya sastra yaitu puisi. Karya sastra merupakan karya artistik imajinatif sebagai hasil penafsiran terhadap kehidupan. Eksistensinya dapat diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Setiap karya sastra tidak dapat dilepaskan dari relasi kebermanfaatan bagi pemenuhan jiwa dan naluri keindahan manusia yang berbudaya.

Hal itu sesuai dengan pendapat Dian Astriani dkk. bahwa tembang Sunda sebagai struktur puisi tentu mengalami perkembangan. Ia lebih spesifik menjelaskan perihal perkembangan tembang Sunda Cigawiran yang berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman. Lebih jauh dia menjelaskan "Struktur lirik tembang Sunda Cigawiran mempunyai struktur fisik (imaji, simbol, musikalitas, dan gaya bahasa) serta struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat). Lirik tembang Sunda Cigawiran secara umum ditulis dalam bentuk pupuh, tapi tidak sepenuhnya memenuhi aturan pupuh yang digunakannya. Téma dari teks tembang Sunda Cigawiran pada umumnya berkaitan erat dengan keagamaan. Imaji yang paling banyak ditemukan dalam teks ini adalah imaji visual (penglihatan). Musikalitas/ wirahma tembang Sunda Cigawiran mencakup pada bentuk pupuh, yang mempunyai guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Gaya bahasa umumnya merupakan bahasa yang umum, hiperbol, dan konotatif. Rasa yang paling banyak ditemukan menunjukkan rasa takut. Sedangkan amanat secara umum adalah memberikan peringatan kepada manusia agar selamanya memohon perlindungan kepada Alloh swt. Dalam lirik tembang Sunda Cigawiran terkandung nilai etnopedagogik, yaitu Prilaku Nyunda Trisilas (silih asih, silih asah, silih asuh), Catur Jatidiri Insan (pengkuh agamana, jembar budayana, luhung élmuna, rancagé gawéna), Gapura Panca Waluya (cageur, bageur, bener, pinter, singer), dan Moral Kemanusiaan (moral manusia kepada Tuhan, moral manusia kepada diri pribadi, moral manusia kepada manusia, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin" (Astriani and Koswara)

Untuk bisa melestarikan salah satu khasanah budaya bangsa, Tembang Sunda Cianjuran diterapkan dalam bahan ajar apresiasi sastra. Hal ini dimaksudkan agar bisa mengenal Tembang Sunda Cianjuran dengan cara mengkaji struktur dan semiotik. Struktur yang dikaji dalam penelitian merupakan struktur fisik puisi. Menurut Waluyo, unsur-

unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu ialah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi (Waluyo). Selanjutnya, konsep semiotik dalam penelitian mengacu kepada teori Peirce bahwa yang membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan (2) indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol (Sudjiman and Aart van Zoest). Hasil analisis struktur dan semiotik pada tembang Sunda Cianjuran tersebut dimanfaatkan kedalam bahan ajar berupa *handout.* Majid (2008:174) berpendapat bahwa "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktor dalam melaksanakan kegitan belajar mengajar (Majid). Penelitian terhadap kajian struktur dan semiotik Tembang Sunda Cianjuran serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra penting dilakukan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, Tembang Sunda Cianjuran akan terlupakan dengan melihat kondisi dewasa ini yang memprihatinkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif ini disertai dengan kegiatan analisis agar diperoleh pemahaman dan pembahasan yang mendalam mengenai kajian struktur dan semiotik yang terdapat dalam Tembang Sunda Cianjuran.

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah studi dokumentasi dan wawancara. Studi dokumentasi digunakan untuk membaca serta mengkaji struktur dan semiotik pada tembang Sunda Cianjuran. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat guru bahasa Indonesia mengenai kesesuaian bahan ajar apresiasi puisi. Teknik wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono). Data penelitian ini yaitu Tembang Sunda Cianjuran yang berjudul *Papatat* (TSC 01) dan *Pangapungan* (TSC 02).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian adalah rumpaka tembang Sunda Cianjuran yang ada dalam buku Tembang Sunda Cianjuran karangan E. Nani Supriatna dan Aki Dadan dengan judul buku *Ngaguar Mamaos Cianjuran*. Dari enam wanda tembang Sunda Cianjuran, yang dipilih menjadi bahan analisis adalah satu wanda yaitu wanda papantunan antara lain teks (rumpaka) yang berjudul *Papatat* selanjutnya disebut TSC 01 dan *Pangapungan* disebut TSC 02. Dari sisi isinya dianggap mempunyai makna yang mendalam dan tepat untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Struktur Tembang Sunda Cianjuran

Berdasarkan analisis data struktur dalam dua teks tembang Sunda Cianjuran yang telah dilakukan, berikut ini akan disajikan struktur dalam tembang Sunda Cianjuran.

Dilihat dari segi struktur fisik Tembang Sunda Cianjuran, menunjukkan bahwa dalam TSC 01 terdapat dua diksi yaitu urutan kata dan daya sugesti kata-kata, sedangkan TSC 02 terdapat tiga diksi yaitu perbendaharaan kata, urutan kata dan daya sugesti katakata Pada pengimajian tembang TSC 01 dan TSC 02 sama-sama memiliki imaji visual, dan terdapat kata konkret dalam kedua tembang tersebut. Bahasa figuratif dalam TSC 01 terdapat majas personifikasi, sedangkan TSC 02 terdapat majas hiperbola. Dari bagian verifikasi kedua tembang tersebut hanya memiliki rima saja dan memiliki tata wajah yang sama.

Selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci mengenai hasil analisis struktur fisik yang terdapat dalam teks tembang TSC 01 dan TSC 02 berikut ini.

1. Diksi

Diksi dalam TSC 01 terdapat urutan kata, dan daya sugesti katakata. Urutan kata dalam tembang tersebut terdapat pada semua larik yaitu dari larik pertama sampai larik ke delapan, karena kata-kata tersebut tidak dapat diubah. Jika diubah urutannya maka daya tarik kata-kata itu akan hilang. Contohnya pada larik pertama */Pajajaran kari ngaran/* jika diubah menjadi */kari ngaran pajajaran/* maka pada larik tersebut akan terganggu keharmonisannya. Selanjutnya, daya sugesti kata-kata. Untuk mengungkapakan keadaan runtuhnya kerajaan Pajajaran, pengarang mengungkapkan pada larik ketiga dan keempat. Dilihat dari mandalawangi yang sudah menghilang dan kota sudah menjadi hutan, di situlah kerajaan Pajajaran mulai runtuh.

Diksi dalam TSC 02 terdapat perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata-kata. Perbendaharaan kata terdapat pada larik keempat pada kata *silantangan* untuk menyatakan hujan rintik-rintik, dan kata tersebut menggunakan sunda *buhun* atau sunda lama, tidak hanya itu, larik ketujuh dan kedelapan juga menggunakan sunda buhun, terdapat pada kata */Nojer, ka bagal buana/ /sampiung/ /manggung/*. Untuk urutan kata dalam tembang tersebut terdapat pada semua larik yaitu dari larik pertama sampai larik ke delapan, karena kata-kata tersebut tidak dapat diubah. Jika diubah urutannya, daya tarik kata-kata itu akan hilang. Contohnya pada larik keenam */dilawanan ku ti kenca/* jika diubah menjadi */ku ti kenca dilawanan/* maka pada larik tersebut akan terganggu keharmonisannya. Selanjutnya daya sugesti kata-kata. Pada tembang tersebut terdapat pada larik pertama *gunung tanpa tutugan* untuk mensugestikan bahwa Allah Swt memberikan roh kepada bayi yang masih ada dalam kandungan ibunya dalam keadaan masih suci.

2. Pengimajian

Dari teks TSC 01 terdapat imaji visual yang terdapat pada larik kedua, ketiga dan keempat.

Pangrango geus narikolot
Mandalawangi ngaleungit
Nya dayeuh geus jadi leuweung

Hal ini tercermin dari larik tersebut yang menggambarkan bahwa kerajaan Sri Baduga atau kerajaan Pajajaran telah tidak ada dengan bukti-bukti gunung Pangrango yang sudah tua, mandalawangi sudah menghilang dan kota sudah menjadi hutan.

Dari teks TSC 02 terdapat imaji visual pada larik pertama, keempat, ketujuh dan kedelapan.

Gunung tanpa tutugan
Hujan poyan silantangan
Nojer, ka bagal buana
Sampiung, ngapung ka manggung

Hal ini tercermin dari lirik tersebut yang menggambarkan Allah Swt memberikan roh kepada bayi yang masih ada dalam kandungan ibunya dalam keadaan masih suci sampai dia dilahirkan ke dunia.

3. Kata Konkret

Pada TSC 01 untuk memperkonkret bahwa ketika lenyapnya pajajaran yang menghilang tanpa sebab, seorang penyair mengungkapkan pada larik keenam, ketujuh, dan kedelapan.

Saburakna pajajaran
Gunung gumuruh geus sawung
Geus tilem jeung nagarana

Untuk memperkonkret TSC 02 bahwa bayi mulai bergerak disaat dalam kandungan ibu kita, penyair mengungkapkan pada larik kelima, keenam, dan ketujuh.

necekeun suku katuhu
dilawanan ku ti kenca nojer,
ka bagal buana

4. Bahasa Figuratif

Majas yang digunakan dalam tembang TSC 01 adalah personifikasi, terlihat pada larik kedelapan.

Geus tilem jeung nagarana

Kata *nagara* dipersonifikasikan sebagai manusia yang mati tidak bernyawa lagi.

Majas yang digunakan dalam TSC 02 terdapat majas hiperbola, terlihat pada larik ketujuh.

Nojer, ka bagal buana

Penyair melebih-lebihkan hal tersebut bertujuan untuk mendapat perhatian yang lebih teliti dari pembaca. Maksud dari larik tersebut yaitu bayi yang menendang perut ibunya saat masih dalam kandungan.

5. Verifikasi

Rima yang muncul dalam tembang TSC 01 yaitu rima aliterasi dan asonansi. Pada larik pertama, ketiga dan keenam terdapat asonansi *a* di tengah kata, terlihat pada larik berikut.

*P**a**jajaran k**a**ri ng**a**ran*
*M**a**ndalawangi ng**a**leungit*
*S**a**burakna p**a**jajaran*

Selanjutnya pada larik ketujuh terdapat gabungan asonansi dan aliterasi pada kata *Gunung* dan *gumuruh* dengan dominasi bunyi *gu* pada awal kata.

6. Tata Wajah

Tipografi pada TSC 01 dan 02 jika dilihat dari aturan barisannya teks puisi tersebut sama-sama memiliki delapan baris, kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek yang membentuk suatu kesatuan yang padu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa TSC 01 dan TSC 02 dapat dianalisis dengan struktur fisik puisi. Dalam TSC 01 terdapat diksi berupa urutan kata pada semua larik dan daya sugesti kata-kata pada larik ketiga dan keempat. Pada tembang ini tidak terdapat perbendaharaan kata karena dalam tembang ini kata-katanya banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak sulit dan mudah dipahami. Selanjutnya, terdapat satu pengimajian yaitu imaji visual yang terdapat pada larik kedua, ketiga dan keempat. Untuk kata konkret, pengarang memperkonkret kata-katanya pada larik keenam, ketujuh dan kedelapan. Sedangkan bahasa figuratif atau majas yang digunakan pada tembang tersebut terdapat satu majas yaitu majas personifikasi yang ada pada larik kedelapan.

Selanjutnya, dalam tembang itu terdapat verifikasi rima asonansi pada larik pertama, ketiga dan keenam, rima gabungan asonansi dan aliterasi pada larik ketujuh. Pada bagian terakhir yaitu tata wajah atau tipografi pada teks tembang tersebut jika dilihat dari aturan barisannya, terdiri dari delapan baris, kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan yang padu.

Sementara itu, pada TSC 02 terdapat diksi berupa perbendaharaan kata yang terdapat pada larik keempat yang menggunakan sunda *buhun* atau sunda lama, urutan kata terdapat pada semua larik dan daya sugesti kata-kata pada larik ketiga dan keempat. Selanjutnya terdapat satu pengimajian yaitu imaji visual yang terdapat pada larik pertama, keempat, ketujuh dan kedelapan. Untuk kata konkret terdapat pada larik kelima, keenam, dan ketujuh.

Bahasa figuratif atau majas yang digunakan pada tembang tersebut terdapat satu majas yaitu majas hiperbola yang ada pada larik ketujuh. Terdapat verifikasi pada larik ketiga yaitu rima asonansi, serta gabungan rima aliterasi dan asonansi dalam larik keempat dan kedelapan. Pada bagian terakhir yaitu tata wajah atau tipografi pada teks tembang *pangapungan* tersebut jika dilihat dari aturan barisannya, terdiri dari delapan baris, kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, yang membentuk suatu kesatuan yang padu.

Analisis Semiotik

Berdasarkan analisis data semiotik dalam dua teks tembang Sunda Cianjuran yang telah dilakukan, maka berikut ini akan dipaparkan hasil analisis semiotik dalam tembang Sunda Cianjuran.

1. Ikon

Pada tembang TSC 01 terdapat ikon pada larik kedua yaitu *Pangrango geus narikolot*. Kata *Pangrango* adalah ikon dari kerajaan Pajajaran karena gunung Pangrango adalah gunung terbesar yang ada di Pajajaran.

Pada tembang TSC 02 terdapat ikon pada larik pertama yaitu *gunung tanpa tutugan*, bisa diartikan bahwa pertama kali lahir ke dunia masih bersih dan belum mengalami naik turunnya rintangan yang harus dihadapi, beda dengan yang sudah lama hidup di bumi akan merasakan rintangan seperti gelombang bukit di pegunungan. Penyair menggambarkannya dengan kata *tanpa tutugan*.

2. Indeks

Pada TSC 01 terdapat indeks pada larik pertama yaitu *Pajajaran kari ngaran* yang menggambarkan isi puisi tersebut bahwa sudah tidak ada lagi kerajaan Sri Baduga atau kerajaan Pajajaran yang sudah menghilang tinggal nama.

Pada TSC 02 terdapat indeks pada judul yaitu *Pangapungan* yang diartikan saat lahirnya ke dunia. Judul tersebut berfungsi untuk menjelaskan isi puisinya, yang menggambarkan bahwa sebelum lahir ke dunia harus melewati sembilan bulan dalam kandungan seorang ibu, dan digambarkan pula susahnya seorang ibu saat sedang mengandung.

3. Simbol

Simbol dari TSC 01 terdapat pada larik ketujuh. *Gunung gumuruh geus suwung*. Pada larik tersebut melambangkan bahwa kerajaan Sri Baduga atau kerajaan pajajaran telah hilang tanpa sebab dan tanpa bekas.

Simbol dari TSC 02 terdapat pada larik kedelapan, kata *ngapung* dalam larik *Sampiung, ngapung ka manggung*. Pada larik tersebut kata *ngapung* dilambangkan lahir ke dunia setelah sembilan bulan berada pada kandungan.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam TSC 01, terdapat satu ikon yaitu pada larik kedua, karena gunung pangrango adalah gunung terbesar yang ada di Pajajaran. Terdapat satu indeks pada larik pertama yang menggambarkan isi puisi tersebut bahwa sudah tidak ada lagi kerajaan Sri Baduga atau kerajaan Pajajaran yang sudah menghilang, dan yang terakhir yaitu terdapat satu simbol pada larik ketujuh. Pada larik tersebut melambangkan bahwa kerajaan Sri Baduga atau kerajaan Pajajaran telah hilang tanpa sebab dan tanpa bekas.

TSC 02 terdapat satu ikon pada larik pertama yaitu *gunung tanpa tutugan* diartikan bahwa pertama kali manusia lahir ke dunia masih bersih dan belum mengalami naik turunnya rintangan yang harus dihadapi. Terdapat satu indeks yaitu pada judul *Pangapungan*. Judul tersebut berfungsi untuk menjelaskan isi puisinya, dan yang terakhir yaitu simbol, dari tembang tersebut terdapat satu simbol pada kata *ngapung* dalam larik ke delapan *Sampiung, ngapung ka manggung*, kata *ngapung* dilambangkan lahir ke dunia setelah sembilan bulan berada pada kandungan.

Jika temuan itu, dibandingkan dengan temuan penelitian lain, tentu temuan ini akan menambah informasi mengenai Tembang Sunda Cianjuran. Misalnya, dalam penelitiannya Muhsin menjelaskan "tembang Sunda, khususnya Cigawiran, memiliki struktur struktur fisik (imaji, simbol, musikalitas, dan gaya bahasa) serta struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat). Lirik tembang Sunda Cigawiran secara umum ditulis dalam bentuk pupuh, tapi tidak sepenuhnya memenuhi aturan pupuh yang digunakannya. Téma dari teks tembang Sunda Cigawiran pada umumnya berkaitan erat dengan keagamaan. Imaji yang paling banyak ditemukan dalam teks ini adalah imaji visual (penglihatan). Musikalitas/wirahma tembang Sunda Cigawiran mencakup pada bentuk pupuh, yang mempunyai guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Gaya bahasa umumnya merupakan bahasa yang umum, hiperbol, dan konotatif. Rasa yang paling banyak ditemukan menunjukkan rasa takut. Sedangkan amanat secara umum adalah memebrikan peringatan kepada manusia agar selamanya memohon perlindungan kepada Alloh swt. Dalam lirik tembang Sunda Cigawiran terkandung nilai etnopedagogik, yaitu Prilaku Nyunda Trisilas (silih asih, silih asah, silih

asuh), Catur Jatidiri Insan (pengkuh agamana, jembar budayana, luhung élmuna, rancagé gawéna), Gapura Panca Waluya (cageur, bageur, bener, pinter, singer), dan Moral Kemanusiaan (moral manusia kepada Tuhan, moral manusia kepada diri pribadi, moral manusia kepada manusia, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (Muhsin).

Tembang Sunda Cianjuran sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMK PGRI 1 Pariwisata diperoleh data sebagai berikut.

Kelengkapan Bahan Ajar

Mengenai kelengkapan bahan ajar, reponden pertama berpendapat bahwa bahan ajar yang dibuat sudah lengkap, sudah tertera kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi dan tugas siswa. Begitupun responden kedua berpendapat bahwa bahan ajar sudah lengkap, karena sudah dicantumkan kompetens inti, kompetensi, dasar, dan tujuannya di dalam bahan ajar.

Dari dua responden di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibuat sudah lengkap, karena terdapat kompetensi dasar, kompetensi inti, dan tujuan pembelajaran serta terdapat materi dan tugas siswa untuk melatih siswa memahami materi dengan mengerjakan tugas tersebut.

Kesesuaian dan Kelayakan Bahan Ajar

Data wawancara mengenai kesesuaian dan kelayakan bahan ajar yang diperoleh dari dua responden dijelaskan sebagai berikut.

Menurut responden pertama bahwa bahan ajar yang dibuat telah sesuai dengan kurikulum seperti rencana pelaksanaa pembelajaran dan silabus. Begitu pun menurut responden kedua bahan ajar telah sesuai dengan perangkat pembelajaran, dilihat dari KD dan tujuan pembelajaran pun sudah sesuai.

Menurut responden pertama isi materi dengan kompetensi dasar yang dipilih yaitu KD 3.17 mengenai unsur pembangun puisi tersebut sudah sesuai, karena materi dalam bahan ajar tersebut memembahas diksi, pengimajian, kata konkret dan lain-lain yang termasuk kedalam unsur pembangun puisi.

Menurut responden kedua yaitu isi materi pada bahan ajar dengan KD 3.17 sudah sesuai, karena saling bersambungan antara pembahasan pada materi dengan kompetensi dasar. Responden pertama berpendapat bahwa bahan ajar dengan menggunakan tembang Sunda Cianjuran layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi karena dapat melestarikan budaya lokal yaitu tembang Sunda Cianjuran. Responden kedua berpendapat bahwa bahan ajar dengan menggunakan tembang Sunda Cianjuran layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi pusi karena dengan adanya tembang Sunda Cianjuran siswa akan mendapat wawasan yang lebih luas.

Responden pertama berpendapat bahwa dari keseluruhan isi bahan ajar tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi puisi karena sudah sesuai dengan kurikulum dan materinya pun sesuia dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Responden kedua berpendapat bahwa bahan ajar tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi puisi karena keseluruhan isinya sudah sesuai dengan perangkat kurikulum dan sudah sesuai dengan aturan pembuatan bahan ajar.

Dari data wawancara mengenai kesesuaian dan kelayakan bahan ajar yang diperoleh dari dua responden tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sudah sesuai dan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi karena bahan ajar sudah sesuai dengan kurikulum, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan sesuai dengan aturan yang harus ada dalam pembuatan bahan ajar. Selain itu bahan ajar menggunakan tembang Sunda Cianjuran dapat melestarikan budaya lokal dan membuat siswa mempunyai wawasan yang lebih luas.

Tembang Sunda Cianjuran sebagai Bahan Ajar Apresiasi Puisi

Data wawancara mengenai kesesuaian tembang Sunda Cianjuran sebagai bahan ajar apresiasi puisi yang diperoleh dari dua responden dijelaskan sebagai berikut.

Menurut responden pertama bahwa tembang Sunda Cianjuran sudah sesuai dengan struktur puisi pada umumnya, begitupun menurut responden kedua bahwa tembang tersebut sudah sesuai karena tembang tersebut memiliki struktur seperti puisi dan memenuhi unsur-unsur pembangun puisi.

Menurut responden pertama bahwa tembang Sunda Cianjuran jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi puisi akan ada kesesuaian antara tembang Sunda Cianjuran dengan puisi, karena adanya persamaan dengan unsur-unsur puisi, maka dapat dianalisis dengan unsur pembangun puisi. Sehinga tembang tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi puisi pada siswa. Menurut responden kedua bahwa kesesuaian tembang Sunda Cianjuran jika dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi puisi dapat digunakan untuk membandingkan antara puisi berbahasa Sunda dengan puisi berbahasa Indonesia, sehingga siswa akan mendapatkan wawasan yang lebih luas. Serta tembang tersebut memiliki makna yang bagus untuk siswa ketahui dan pelajari, karena mempunyai makna keagamaan yang menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan menumbuhkan jiwa yang religius.

Dari data wawancara mengenai kesesuaian tembang Sunda Cianjuran sebagai bahan ajar apresiasi puisi yang diperoleh dari dua responden tersebut dapat disimpulkan bahwa tembang Sunda Cianjuran sudah sesuai dengan bahan ajar mengenai materi unsur pembangun puisi, karena memiliki persamaan antara tembang dengan unsur-unsur puisi dan dapat memenuhi unsur-unsur pembangun puisi, selain itu dapat digunakan untuk membandingkan antara puisi berbahasa Sunda dengan puisi berbahasa Indonesia, sehingga siswa akan mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Manfaat Tembang Sunda Cianjuran sebagai Bahan Ajar Apresiasi Puisi

Menurut responden pertama, tembang Sunda Cianjuran sebagai bahan ajar apresiasi sastra puisi akan mendapatkan berbagai manfaat, diantaranya menambah kosakata baru mengenai bahasa daerah dari tembang Sunda Cianjuran sebagai kebudayaan lokal, mendapatkan hal yang baru yang tidak seperti biasanya mereka menganalisis puisi dan tidak mudah bosan dengan puisi yang biasanya mereka baca dan analisis dalam pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat responden pertama, responden kedua berpendapat bahwa manfaatnya yaitu dapat menumbuhkan kebanggaan bagi siswa yang tinggal di Cianjur, karena memiliki tembang Sunda sebagai kebudayaan yang khas di Cianjur, meningkatkan rasa cinta terhadap tembang Sunda Cianjuran, dan menambah wawasan serta memotivasi peserta didik untuk lebih belajar mengenai tembang Sunda Cianjuran.

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa tembang Sunda Cianjuran teks (rumpaka) tembang *Papatat* dan *Pangapungan* sudah sesuai dengan kurikulum, dan tembang tersebut sudah memenuhi unsur-unsur pem-bangun puisi karena memiliki persamaan dengan unsur-unsur puisi. Sehingga tembang Sunda Cianjuran yang dipilih layak dijadikan bahan ajar apresiasi puisi.

Makna yang terkadung dalam tembang Sunda Cianjuran rumpaka *Papatat* dan *Pangapungan* tersebut dapat dimanfaatkan kepada peserta didik karena mempunyai makna keagamaan sehingga peserta didik dapat termotivasi dan menumbuhkan jiwa yang religius setelah mereka membaca dan menganalisis tembang tersebut.

Jadi bahan ajar yang dibuat telah sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta layak dijadikan bahan ajar apresiasi puisi untuk pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi pada siswa kelas X.

PENUTUP

Struktur fisik yang terdapat dalam teks tembang Sunda Cianjuran yang dianalisis secara keseluruhan mengandung diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi dan tata wajah. Adapun rincian struktur dari kedua teks tembang tersebut yaitu, a) Diksi yang ditemukan berjumlah lima diksi. Pada TSC 01 terdapat dua diksi yaitu urutan kata yang terdapat pada semua larik dan daya sugesti kata-kata terdapat pada larik ketiga dan keempat. Sedangkan TSC 02 terdapat tiga diksi yaitu perbendaharaan kata terdapat pada larik keempat, urutan kata terdapat pada semua larik dan daya sugesti kata-kata pada larik ketiga dan keempat; b)

Pengimajian dari kedua tembang tersebut merupakan pengimajian visual. TSC 01 terdapat pada larik kedua, ketiga dan keempat. TSC 02 terdapat pada larik pertama, keempat, ketujuh dan kedelapan; c) Kata konkret, TSC 01 ada pada larik keenam, ketujuh dan kedelapan. TSC 02 pada larik kelima, keenam, dan ketujuh; d) Bahasa figuratif, dari kedua teks tembang terdapat dua majas, yaitu majas personifikasi pada TSC 01 dalam larik kedelapan, dan majas hiperbola pada TSC 02 dalam larik ketujuh; e) Verifikasi, terdapat rima aliterasi, asonansi, serta gabungan rima aliterasi dan asonansi pada kedua tembang tersebut. Pada TSC 01 ditemukan rima asonansi dalam larik pertama, ketiga dan keenam, serta rima gabungan asonansi dan aliterasi pada larik ketujuh. Sedangkan pada TSC 02 dalam larik ketiga terdapat rima asonansi, serta gabungan rima aliterasi dan asonansi dalam larik keempat dan kedelapan; f) Tata wajah, dari kedua tembang jika dilihat dari aturan barisannya teks tembang tersebut mempunyai kesamaan yaitu sama-sama terdiri dari delapan baris, kata-kata yang disusun mewujudkan larik-larik yang panjang dan pendek, dan membentuk suatu kesatuan yang padu.

Semiotik yang terdapat dalam teks Tembang Sunda Cianjuran yang dianalisis dengan ikon, indeks dan simbol dalam TSC 01, terdapat satu ikon yaitu pada larik kedua, satu indeks pada larik pertama yang menggambarkan isi puisi tersebut bahwa sudah tidak ada lagi kerajaan Pajajaran, dan terdapat satu simbol pada larik ketujuh yang melambangkan bahwa hilangnya kerajaan Sri Baduga atau kerajaan Pajajaran. Sedangkan pada TSC 02 terdapat satu ikon pada larik pertama, satu indeks yaitu pada judul *Pangapungan* yang berfungsi untuk menjelaskan isi puisinya, dan yang terakhir yaitu simbol, terdapat satu simbol pada kata *ngapung* dalam larik ke delapan, kata *ngapung* dilambangkan lahir ke dunia setelah sembilan bulan berada pada kandungan.

Tembang Sunda Cianjuran yang terdiri dari teks (rumpaka) tembang *Papatat* dan *Pangapungan* yang dijadikan bahan ajar apresiasi puisi jenis cetak yang menggunakan bentuk *handout* sudah sesuai dengan kurikulum, dan tembang tersebut sudah memenuhi unsur-unsur pembangun puisi karena memiliki persamaan dengan unsur-unsur puisi. Sehingga tembang Sunda Cianjuran yang dipilih layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra, khususnya puisi.

Makna yang terkadung dalam tembang Sunda Cianjuran rumpaka *Papatat* dan *Pangapungan* tersebut akan membuat peserta didik termotivasi dan menumbuhkan jiwa yang religius setelah mereka membaca dan menganalisis tembang tersebut. Karena penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat secara positif terhadap proses pembelajaran apresiasi sastra dengan mengkaji struktur dan semiotik Tembang Sunda Cianjuran. Dengan demikian Tembang Sunda Cianjuran tidak akan mudah punah dengan memanfaatkannya sebagai pembelajaran apresiasi sastra dan peserta didik pun akan menambah wawasan dari tembang Sunda Cianjuran.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tembang Sunda Cianjuran dengan lebih dalam lagi dari berbagai aspek dan dengan teks (rumpaka) tembang Sunda Cianjuran yang lain, karena dalam tembang Sunda Cianjuran memiliki makna yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-

hari. Tembang Sunda Cianjuran pun perlu diperkenalkan kepada generasi muda agar mereka tidak merasa asing dengan kebudayaan lokal. Dengan demikian tembang Sunda Cianjuran sebagai salah satu warisan budaya leluhur tidak akan hilang dan akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Astriani, Dian, and Dedi Koswara. "Lirik Tembang Sunda Cigawiran (Kajian Historis, Struktural, dan Etnopedagogik)." *Lokabasa*, 2019, doi:10.17509/jlb.v8i1.15964.

Ghaliyah, Bunga Dessri Nur. "Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran." *Dewaruci*, vol. 12, no. 2, 2017, pp. 40–50, doi:10.17509/jlb.v8i1.15964.

Ischak, C. Aah. *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran*. Liebe Book Press, 2006.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran. Bandung*. Remaja Rosda Karya, 2008.

Muhsin, Mumuh-. "Pajajaran dan Siliwangi dalam Lirik Tembang Sunda." *Panggung*, 2012, doi:10.26742/panggung.v22i2.56.

Sudjiman, Panuti, and Aart van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, 2012.

Sutton, R. Anderson, and Wim van Zanten. "Sundanese Music in the Cianjuran Style: Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda." *Ethnomusicology*, 1991, doi:10.2307/924742.

Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Erlangga, 1995.

Zanten, Wim van. "Perception of Sundanese Music: An Experimental Approach." *37th World Conference of the International Council for Traditional Music*, 2004.